

PRESERVASI DAN REVITALISASI BAHASA DAN SASTRA NAFRI, PAPUA: SEBUAH BAHASA HAMPIR PUNAH*

PRESERVATION AND REVITALIZATION OF LANGUAGE AND LITERATURE OF NAFRI, PAPUA: AN ENDANGERED LANGUAGE

Mu'jizah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Indonesia
Telepon (021) 4706287, Faksimile (021) 4750407
Pos-el: mujizah555@gmail.com

Naskah diterima: 7 Maret 2018; direvisi: 27 Mei 2018; disetujui: 26 Juni 2018

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.217.75-88>

Abstrak

Bahasa Nafri, di Papua, dikelompokkan sebagai bahasa hampir punah. Dalam bahasa itu terekam pengetahuan sebagai identitas lokal. Tujuan pembahasan ini adalah menemukan cara dalam meningkatkan daya hidup bahasa dan sastra Nafri. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan melalui survei, observasi, wawancara, dokumentasi, dan pembelajaran. Hasilnya dalam meningkatkan daya hidup bahasa dan sastra Nafri, bahasa dan sastra itu harus diteliti, didokumentasi, dan direvitalisasi. Penelitian sistem bahasa Nafri sudah dilakukan oleh pakar bahasa. Perekaman bahasa dalam berbagai ranah kehidupan perlu didokumentasi. Pembelajaran bahasa dan sastra dirancang dalam bentuk revitalisasi yang berbasis komunitas atau keluarga. Ketiga kegiatan itu mendapat dukungan dari masyarakat suku Nafri dan para pemangku kepentingan. Dengan dukungan itu bahasa dan sastra Nafri dapat meningkat daya hidupnya, apalagi masyarakat menggunakannya dalam ranah keluarga. Kesimpulannya preservasi dalam bentuk penelitian, dokumentasi dan revitalisasi bahasa dan sastra Nafri dapat meningkatkan daya hidup bahasa dan sastra. Program itu dapat menjadi salah satu model dalam penyelamatan bahasa dari kepunahan.

Kata kunci: preservasi, revitalisasi, dokumentasi, pengetahuan lokal

Abstract

Nafri language is classified as a moribund language. In the language recored local knowledge as a local identity. The aim is to find a way to improve the vitality of the Nafri language. The method in this study is the literature study and field research through surveys, observation, interviews, documentation, and teaching language by revitalization. The results of this study snow that the language and literature of Nafri can be improved its life if this language is researched, created documentation, and revitalized. The research of Nafri language was done by linguists, while the documentation and revitalization learned by community-based in the family. The third activity had the support of the tribal society of Nafri and stakeholders. With the support of it on future the power of the language and literature of Nafri may be increased. Moreover, if the community use this language in their life. Family it is concluded that the preservation, documentation and revitalization of languages and literature of Nafri can be one of the models in to improve the vitality of the language and save it from extinction.

Keywords: preservation, revitalization, documentation, local knowledge

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang multietnis, multikultural, dan multilingual. Dalam hal bahasa, Indonesia memiliki 700-an bahasa (SIL, 2006). Pusat Bahasa (2008) memetakan sekitar 442 bahasa daerah. Pemutakhiran pemetaan bahasa pada tahun 2017, jumlah bahasa daerah mencapai 652 (Badan Bahasa, 2017). Bahasa itu dimiliki oleh sekitar 500-an suku di Indonesia. Hingga kini di antara bahasa-bahasa daerah itu, hanya 13 bahasa daerah yang tercatat memiliki aksara, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Bugis-Makassar, Bali, Sasak, dan Krinci. Selain itu, masih banyak bahasa yang belum memiliki aksara, di antaranya bahasa Nafri.

Bahasa Nafri adalah salah satu dari 207 bahasa di Papua (Pusat Bahasa, 2008:135—183). Bahasa ini digunakan oleh suku Nafri yang tinggal di desa Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Wilayah pemakaian bahasa Nafri ini berada di sekitar daerah perbatasan antara Papua dan Papua Nugini.

Menurut Widodo (2007), bahasa Nafri adalah alat komunikasi utama di antara anggota masyarakat Nafri. Sejak Irian Jaya (sekarang Papua) direbut kembali ke dalam wilayah Indonesia, diperkirakan bahasa Indonesia mulai digunakan oleh anggota masyarakat Nafri, terutama ketika suku ini berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar komunitas bahasa Nafri. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa sikap bahasa masyarakat Nafri terhadap bahasa Nafri lebih sedikit dibandingkan dengan sikap bahasa masyarakat Nafri terhadap bahasa Indonesia. Dengan sikap masyarakat ini, keberadaan bahasa Nafri menjadi terancam. Apalagi pada saat ini bahasa Nafri juga hanya digunakan oleh para orang tua dengan orang tua dan generasi muda sudah mulai tidak menggunakannya lagi dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, bahasa ini juga hanya hidup dalam bahasa lisan, belum memiliki

sistem aksara. Dengan kondisi ini daya hidup bahasa ini mulai menurun dan dikategorikan sebagai bahasa terancam punah.

Dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2008, hlm. 164) dinyatakan bahwa bahasa Nafri dituturkan oleh masyarakat Kampung Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Nafri merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan 99,25—100 % jika dibandingkan dengan bahasa di sekitarnya. Menurut Summer Intitute Linguistik (SIL, 1975) jumlah penutur bahasa Nafri 1.630.

Dengan kondisi yang seperti itu bahasa Nafri perlu segera dilindungi, di antaranya melalui preservasi bahasa. Menurut Grimes (2002) faktor utama kepunahan suatu bahasa, salah satunya karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi lain. Gerak ke arah kepunahan akan menjadi lebih cepat apabila disertai dengan semakin berkurangnya cakupan dan jumlah ranah penggunaan bahasa dalam ranah sehari-hari; atau semakin meluasnya ketiadaan penggunaan bahasa dalam sejumlah ranah, terutama ranah keluarga.

Kondisi kepunahan bahasa ini tidak dapat dibiarkan terus karena bahasa sebagai salah satu unsur budaya dipakai sebagai daya ungkap dalam tujuh unsur budaya. Ketujuh unsur budaya itu adalah (1) sistem religi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan, (2) sistem kemasyarakatan, seperti kekerabatan dan asosiasi atau perkumpulan, (3) sistem pengetahuan, yakni flora dan fauna, waktu, ruang, bilangan, tubuh manusia, dan perilaku sesama, (4) kesenian, misalnya relief, lukisan, musik, bangunan, dan kesusastraan, (5) sistem mata pencaharian dan ekonomi, seperti berburu, mengumpulkan makanan,

bercocok tanam, beternak, dan berdagang, dan (6) sistem peralatan hidup dan teknologi yang berkaitan dengan produksi, distribusi, teknologi, peralatan komunikasi, perhiasan, dan perumahan, serta senjata (Koentjaraningrat, 2006).

Berkaitan dengan hal itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang ditugasi negara dalam penanganan kekayaan bahasa dan sastra melakukan kegiatan perlindungan bahasa dan sastra dalam konservasi dan revitalisasi. Konservasi adalah pelestarian atau pemeliharaan atau perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan (Badan Bahasa, 2017, hlm. 867). Konservasi adalah istilah yang lebih biasa digunakan untuk penyelamatan sesuatu yang konkrit, seperti konservasi alam. Untuk pelestarian yang sifatnya lebih berkaitan dengan eksistensi sesuatu, dalam hal ini bahasa, dikenal istilah preservasi. Menurut Pudentia (2006, hlm.7) preservasi adalah perlindungan bahasa dan sastra tanpa mengganggu keadaan aslinya seperti apa adanya. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk cadangan warisan yang bersangkutan.

Berkaitan dengan hal itu, dalam artikel ini dibahas perlindungan atau presevasi bahasa dan sastra Nafri. Kegiatan perlindungan itu pernah dilakukan pada tahun 2015. Hal itu sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan, seperti Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang mengamanatkan perlindungan bahasa negara. Amanat juga dimuat dalam Undang-Undang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Nomor 24, Tahun 2009. Dalam undang-undang itu ditegaskan pentingnya perlindungan bahasa dan sastra sebagai identitas bangsa. Di samping itu, ada juga Peraturan Menteri, Nomor 57 Tahun 2014 yang membahas lebih khusus tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Dalam “Kebijakan Pelindungan Bahasa daerah dalam

Perubahan Kebudayaan Nasional” (Ismadi, 2017) dinyatakan bahwa wujud perlindungan bahasa daerah adalah pemetaan, pengkajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi bahasa. Kajian vitalitas adalah penelitian daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial.

Revitalisasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan daya hidup (vitalitas suatu bahasa). Peningkatan itu sekaligus pembinaan penutur bahasa. Revitalisasi merupakan salah satu bentuk preservasi dalam pemeliharaan dan perlindungan bahasa dan sastra, terutama bahasa yang dikategorikan bahasa terancam punah.

Pada dasarnya penanganan bahasa terancam punah telah dibahas oleh beberapa peneliti. Berdasarkan studi pustaka ditemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan hal itu, di antaranya beberapa pustaka berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hoffmann (2009). Fokus penelitiannya berkaitan dengan bahasa hampir punah, linguistik, dan budaya. Pembahasannya berkaitan dengan penelitian revitalisasi bahasa Unami. Dalam penelitiannya itu, dibahas pengertian bahasa hampir punah dalam kaitannya dengan kepunahan budaya, terutama identitas. Untuk itu, dalam mempertahankan identitas dan budaya, bahasa yang hampir punah, harus segera ditangani. Caranya dengan penelitian, dokumentasi bahasa, dan revitalisasi. Dijelaskan juga cara dokumentasi dengan memanfaatkan sarana digital, terutama dalam pembahasan hasil dokumentasi itu dengan program Pratt.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhsin (tanpa tahun) terhadap salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Muhsin menyatakan bahwa bahasa Laiyolo termasuk bahasa yang hampir punah. Penutur bahasa tersebut tinggal sedikit di Kabupaten Kepulauan Selayar. Keterancamannya bahasa ini disebabkan beberapa hal, di antaranya adanya urbanisasi,

perkawinan antaretnis, dan kurangnya orang tua memperkenalkan bahasa Laiyolo pada generasi muda. Sementara itu, persoalan lainnya adalah sikap remaja terhadap bahasa tersebut. Mereka sudah tidak tertarik lagi mempelajari bahasa Laiyolo karena bahasa itu dianggap kurang akomodatif lagi pada masanya. Beberapa cara yang ditawarkan untuk menangani kondisi ini di antaranya adalah menulis karya sastra, komik, dan permainan edukatif dalam bahasa tersebut. Di samping itu, didirikan juga pondok bahasa yang memperlajari kembali bahasa Laiyolo.-

Ketiga, Suharyanto (2009) membahas perbandingan beberapa bahasa di Papua, yakni bahasa Ormu, Kayu Pulau, dan Tobati yang dibandingkan dengan dua bahasa tersebut dibandingkan dengan bahasa di wilayah itu, yakni bahasa Sentani dan bahasa Nafri. Penelitiannya ini dibatasi hanya pada aspek fonologi. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa bahasa Sentani, Ormu, Kayu Pulau, dan Tobati secara genetis mempunyai kekerabatan. Hal itu direkonstruksi berdasarkan fonem-fonem protobahasa Jayapura sebagai bentuk tua yang dihipotesiskan menurunkan fonem-fonem pada bahasa-bahasa tersebut.

Pembahasan bahasa terancam punah lainnya dilakukan oleh Sartini (2014) terhadap bahasa Indonesia. Artikelnya dimuat dalam jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Suharyanto menyatakan bahwa pada dasarnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga menghadapi keterancam. Dalam bahasa itu ditemukan banyak kesalahan dalam penyalahgunaan bahasa sehari-hari. Penyalahgunaan itu tampak pada penggunaan bahasa asing yang berlebihan dan salah kaprah. Dalam penggunaan itu terdapat berbagai pelanggaran terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dengan adanya kekacauan penggunaan itu, bahasa Indonesia perlu direvitalisasi. Caranya dengan mendudukan posisi kaidah-kaidah bahasa yang benar dalam bahasa Indonesia. Upaya revitalisasi

ini diharapkan dapat menyelesaikan berbagai kekacauan dalam kesalahan penggunaan bahasa yang baik dan benar pada satu-satunya bahasa resmi di negeri ini.

Salah satu bentuk revitalisasi dilakukan melalui pembelajaran bahasa daerah terhadap penutur bahasa yang bersangkutan, baik secara bersama-sama di dalam kelas maupun pemodelan pada suatu komunitas tertentu. Komunitas yang dijadikan salah satu model revitalisasi adalah berbasis pendidikan dalam keluarga. Revitalisasi ini bertujuan mengangkat daya hidup bahasa, memelihara, dan melindungi agar aset bahasa dicegah dan diperlambat kepunahannya. Untuk itu, pemakaian bahasa harus dikembangkan dan ditransformasikan kembali sesuai dengan kepentingan dan tradisi bahasa dan sastra yang bersangkutan. Hal itu dilakukan agar kekayaan itu tidak hanya menjadi *living memories*, tetapi *living traditions* yang dapat melintasi batas waktu melalui penurunan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pudentia, 2006, hlm. 1).

Berkaitan dengan hal itu, masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana cara dalam meningkatkan daya hidup bahasa Nafri. Tujuannya adalah menemukan cara agar daya hidup bahasa dan sastra suku Nafri meningkat.

METODE

Bahasa Nafri yang kondisinya terancam punah ini perlu dilindungi. Dalam pelindungan atau preservasi bahasa dan sastra Nafri di Papua langkah yang pertama dilakukan adalah mendeteksi daya hidup bahasa Nafri. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Grimes (2001). Dalam mendeteksi daya hidup bahasa Nafri, Widodo (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Nafri*. Dalam penelitian ini, deteksi dilakukan dari berbagai sudut, mulai dari pemakaian bahasa Nafri dalam ranah keluarga dengan berbagai aspek, mulai dari jenis kelamin, umur penutur, pendidikan,

sampai pada sikap bahasa penutur bahasa Nafri. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut yang dikaitkan dengan enam kategori yang diajukan Grimes, bahasa Nafri dikelompokkan ke dalam bahasa yang sangat terancam karena semua penuturnya berumur 50 tahun ke atas, usia kakek-nenek. Berdasarkan kategori tersebut, ditentukan penanganan bahasa Nafri sebagai upaya merawat bahasa.

Pada dasarnya perlindungan bahasa disesuaikan dengan kondisi bahasa. Jika kondisi bahasa terancam punah atau mengalami kemunduran, penanganan harus dilakukan dengan pembelajaran yang bertujuan menghidupkan ranah pemakaian bahasa dalam berbagai sistem kebudayaan. Dengan digunakannya bahasa dalam ranah-ranah tersebut, niscaya kondisi bahasa tersebut termasuk sastra akan meningkat daya hidupnya ke tingkat aman dan tidak tergeser atau bahkan kategorinya tidak dalam klasifikasi terancam punah lagi.

Dalam hal penanganan bahasa yang terancam punah, pendapat Hoffmann (2009, hlm. 3) juga patut dirujuk. Dalam tesisnya yang berjudul “Endangered Languages, Linguistic, and Culture: Researching and Reviving the Unami Language on the Lenape” dia menyatakan bahwa jika bahasa komunitas yang bahasanya terancam punah dan bahasa itu tidak segera diteliti dan diberdayakan kembali, komunitas itu akan kehilangan berbagai praktik budaya yang bernilai, seperti sejarah lisan dan karya budaya seperti nyanyian tradisional dan puisi dan bentuk-bentuk seni lain yang menggunakan bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam preservasi atau pelestarian bahasa dan sastra Suku Nafri ini digunakan dua metode, yakni studi pustaka dan studi lapangan. Dalam studi pustaka ditelusuri berbagai hasil penelitian bahasa dan sastra Nafri yang dapat dijadikan acuan pelestarian. Berbagai pustaka ini penting untuk penyusunan bahan pembelajaran dalam

revitalisasi. Dalam studi pustaka ditemukan beberapa bahan penelitian bahasa dengan berbagai sistem bahasanya, mulai dari fonologi, morfologi, dan semantik, serta senarai kata sebagai bahan penyusunan kamus sederhana.

Selain studi pustaka, dilakukan juga studi lapangan dengan survei, observasi, dan wawancara, serta pembelajaran secara nonformal berbasis komunitas, yakni pembelajaran bahasa dan sastra berbasis keluarga. Wawancara dilakukan terhadap beberapa penduduk Nafri dan para pemangku kepentingan, termasuk di dalamnya kepala kampung dan kepala adat, serta beberapa penduduk pemakai bahasa Nafri. Dalam kesempatan ini dilakukan juga dokumentasi pemakaian bahasa Nafri dari berbagai sisi kehidupan, termasuk sastranya.

Dalam pengantar wawancara itu dipastikan bahwa penduduk Nafri berperan aktif sebagai pelaku dalam pemertahanan bahasa dan sastra yang mereka miliki. Salah satu caranya dengan pembelajaran bahasa dan sastra dengan cara nonformal yang disebut revitalisasi berbasis komunitas keluarga.

Metode pembelajarannya sedikit mengadopsi sistem pembelajaran bahasa formal di sekolah yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi bahasa dan sastra masyarakat Nafri. Untuk itu, dalam pembelajaran ini diperlukan strategi khusus seperti yang diungkapkan oleh Rubin dalam Muryati (2011). Menurutnya ada tujuh ciri strategi pembelajar yang baik, yaitu (1) memiliki kemampuan untuk menebak dengan teliti, (2) memiliki dorongan kuat untuk berkomunikasi, (3) sering tidak merasa takut dan mau membuat kekeliruan, (4) memfokuskan pada bentuk dengan mencari pola-pola dan melakukan analisis, (5) memanfaatkan kesempatan untuk berlatih, (6) memonitor pembicaraannya sendiri dan pembicara orang lain, dan (7) memberikan perhatian kepada makna.

Sehubungan dengan itu, bahan revitalisasi berupa bahan ajar sederhana disusun. Bahan ini

diadaptasi dan disesuaikan dengan keperluan revitalisasi, termasuk silabus yang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penanganan bahasa Nafri yang dikategorikan sebagai bahasa terancam punah, pelestarian atau preservasinya dilakukan sesuai dengan kategori tersebut. Untuk itu beberapa upaya dalam perlindungan bahasa dilakukan melalui penelitian, dokumentasi bahasa dan sastra, dan revitalisasi atau pembelajaran bahasa. Salah satu model pembelajaran bahasa dan sastra Nafri yang terancam punah adalah pembelajaran bahasa berbasis komunitas yang oleh Badan Bahasa disebut dengan revitalisasi bahasa berbasis komunitas, khususnya dalam keluarga.

Untuk sampai pada pembelajaran tersebut, hal yang paling awal dilakukan adalah penelitian vitalitas atau daya hidup bahasa Nafri dan penelitian struktur bahasa. Pada dasarnya penelitian struktur bahasa Nafri sudah banyak dilakukan, seperti Suharyanto (2009) yang meneliti fonologi bahasa Nafri dalam rangka mencari kekerabatan dengan bahasa-bahasa di sekitar bahasa itu. Di samping itu, beberapa penelitian struktur bahasa Nafri juga dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Bahasa Papua, seperti Widodo (2007) yang meneliti vitalitas bahasa Nafri. Dalam penelitian itu dinyatakan bahwa status bahasa Nafri diklasifikasi sebagai bahasa yang terancam punah. Kategori itu ditetapkan berdasarkan berbagai indikator, seperti (1) jumlah penutur, (2) kontak bahasa, dan (3) ranah penggunaan bahasa. Bahasa Nafri termasuk dalam kategori terancam punah. Klasifikasi itu ditetapkan di antaranya karena penutur bahasa Nafri hanya orang tua di atas 50 tahun. Orang Nafri di bawah 50 tahun masih memahami secara pasif bahasa Nafri, sedangkan anak-anak sudah tidak menguasai bahasa Nafri.

Dari penelitian Widodo, (2007, hlm. 80) disimpulkan bahwa dalam ranah keluarga

masyarakat Nafri ketika berbicara dengan ayah/ibu atau dengan kakaknya tentang persoalan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya. Ketika mereka berbicara dengan adiknya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri. Bahkan ketika mereka berbicara dengan anak(-anak) cenderung mengarah ke selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Menurutnya berdasarkan umur, ketika mereka berbicara dengan anak(-anak) secara taat asas, dari kelompok umur yang tertua (lebih kurang 20 tahun) semakin sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk pemertahanan bahasa Nafri, kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Apabila kondisi seperti ini tetap bertahan, dapat diperkirakan bahwa hanya dalam beberapa generasi saja atau dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bahasa Nafri akan mampu bertahan.

Dengan hasil penelitian ini, salah satu upaya untuk meningkatkan daya hidupnya, bahasa Nafri harus digunakan kembali dalam ranah-*ranah* kehidupan masyarakatnya, terutama dalam percakapan di dalam keluarga. Di samping itu, bahasa Nafri juga harus digunakan pada upacara keagamaan, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Untuk itu, langkah awal yang dilakukan agar tidak terjadi pergeseran bahasa (*language shift*) dan perubahan bahasa (*language change*) dilakukan konservasi dan revitalisasi bahasa Nafri. Hal itu berkaitan dengan penanganan sekitar 90% bahasa-bahasa di dunia yang sekarat atau punah dalam kurun waktu seratus tahun. Untuk itu, UNESCO mencanangkan hak untuk berbahasa daerah (ibu) *linguistic human rights* (Sobarna, 2007).

Konservasi dan revitalisasi dilakukan dengan mengumpulkan hasil penelitian untuk memperoleh pengetahuan sistem bahasa dan sastra. Sistem itu berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam

penelitian ini juga dikumpulkan khazanah sastra yang dimiliki suku Nafri. Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian sastra Nafri termasuk dokumentasi sastranya.

Penelitian sistem bahasa dan sastra tidak harus dilakukan dari awal karena para pakar bahasa dan linguistik sudah meneliti sistem bahasa Nafri. Berdasarkan studi pustaka diperoleh hasil bahwa sistem bahasa Nafri sudah agak lengkap dibahas. Di samping penelitian vitalitas atau daya hidup bahasa Nafri sudah diteliti oleh Widodo seperti yang sudah diuraikan di atas, sistem bahasa Nafri juga sudah dibahas, di antaranya oleh Martinbongs (2015). Penelitiannya berjudul “Peran Semantis Verba Bahasa Nafri”. Dalam penelitian itu dibahas peran semantis verba bahasa Nafri, khususnya verba. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peran semantis verba keadaan dalam bahasa Nafri memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik, keadaan pikiran. Peran semantis verba tindakan dalam bahasa ini merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/ pergerakan. Peran semantis verba proses dalam bahasa ini memiliki keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa. Peran semantis verba keadaan, verba tindakan, dan verba proses memperlihatkan implikasi yang menarik, yaitu adanya korelasi antara valensi verba keadaan, tindakan, dan proses yang inheren, terutama pada eksponen pertama. Berkaitan dengan verba bahasa Nafri, Masreng (2002) juga meneliti masalah verba. Judul penelitiannya “Struktur Semantis Verba Bahasa Nafri”.

Peneliti lain, yakni Kafiar, dkk (1987) juga meneliti bahasa Nafri, terutama dari struktur bahasanya. Penelitian itu berjudul “Struktur Bahasa Nafri”. Dari hasil penelitian tim Universitas Cendrawasih ini diperlihatkan bahwa bahasa Nafri mempunyai struktur yang khas, khususnya dalam fonologi. Penelitian lainnya dilakukan juga oleh Fautngil dan Christ (1995). Dalam penelitian ini, berbagai bahasa

daerah di Papua diteliti dengan pendekatan dialektologi. Di antara bahasa itu, termasuk di dalamnya bahasa Nafri. Di samping itu, Balai Bahasa Papua juga telah melakukan penelitian fonologi, morfologi, sintaksis, sampai semantik. Bahkan, dalam penelitian semantik sudah didaftarkan kata-kata bahasa Nafri yang dapat dijadikan sebagai cikal bakal kamus bahasa Nafri.

Penelitian lainnya dibuat oleh Supardi (1993) yang berjudul “Relevansi Ungkapan Tradisional Bahasa Nafri dengan Pancasila sebagai Penggerak Pembangunan”. Ungkapan tradisional berkaitan erat dengan sastra, sayangnya belum ditemukan penelitian sastra Nafri yang lain. Oleh sebab itu, untuk menggali kekayaan ini dilakukan dokumentasi berupa rekaman karya sastra.

Karya yang berhasil direkam adalah nyanyian keagamaan, teks nyanyian daerah, cerita rakyat, permainan rakyat, dan nyanyian rakyat. Masyarakat yang berusia di atas 20 tahun masih mengingat karya-karya sastra tersebut, tetapi remaja dan anak-anak belum mengetahuinya. Dalam kesempatan ini direkam juga kegiatan dalam pemakaian bahasa dalam beberapa ranah. Dokumentasi ini dilakukan dengan perekaman digital. Bahan inilah yang digunakan juga untuk pembelajaran bahasa melalui karya sastra.

Berbagai hasil penelitian bahasa Nafri tersebut dan hasil dokumentasi diolah menjadi bahan pembelajaran bahasa dan sastra yang ringkas dan sederhana dalam revitalisasi bahasa Nafri. Revitalisasi yang menjadi inti dalam pemberdayaan kembali bahasa dalam masyarakatnya ini menjadi sangat penting dan sudah diujicobakan pada tahun 2015 pada revitalisasi bahasa dan sastra suku Nafri. Lapornya dapat ditemukan dalam Mu'jizah (2015) “Pendidikan Kebudayaan Melalui Revitalisasi Bahasa dan Sastra Nafri Berbasis Komunitas”. Revitalisasi itu dilakukan agar (1) masyarakat Nafri

sadar dalam memelihara bahasanya dan mau menggunakan kembali bahasa itu di rumah secara aktif, (2) meningkatkan kemampuan para penutur tua bahasa nafri agar tambah mahir, (3) menambah jumlah penutur muda dapat secara aktif menggunakan bahasa Nafri agar bahasa itu digunakan kembali dalam ranah keluarga, agama, pertemuan atau perkumpulan sosial, dan upacara adat.

Revitalisasi bahasa Nafri pada dasarnya adalah upaya pemodelan pembelajaran berbasis komunitas. Dalam model revitalisasi ini dipilih sekitar sepuluh keluarga yang masing-masing anggota keluarganya minimal terdiri atas bapak, ibu, dan dua anak. Peserta dalam pembelajaran ini diharapkan dari tahun ke tahun akan meluas dan menular pada anggota keluarga yang lain. Begitu juga dengan pembelajar dari kalangan anak-anak, tidak terbatas pada angka dua karena dapat saja bertambah sesuai dengan anggota keluarga.

Tujuan pengambilan contoh itu semata-mata untuk memudahkan dalam mengontrol perkembangan pembelajaran. Pemodelan ini dapat dikatakan semacam desa binaan bahasa daerah yang diberi nama Kampung Bahasa.

Dalam hal pembelajaran bahasa Nafri, dilakukan kerja sama dengan pemimpin Nafri yang memiliki sistem kepemimpinan informal yang dipimpin oleh seorang kepala adat (*ontofro*). Kepemimpinan ini bersifat turun-temurun. *Ontofro* berasal dari kata *onto* berarti sahabat dan *fro* berarti dewa atau roh nenek moyang penjelmaan dewa. *Ontofro* adalah penguasa tertinggi dalam masyarakat adat Kampung Nafri. Secara struktural pemerintahan adat berpusat pada *ontofro* yang membawahkan dua kepala suku, yaitu Warke dan Sembekra. Kepala suku Warke membawahkan lima *Masre Ontofro*, yaitu *Ujo*, *Tjoe*, *Finkreuw*, *Nero*, *Wamnar*. Kepala Suku Sembekra membawahkan tujuh *Masre Ontofro*, yaitu *Merahabia Taniauw*, *Hanuebi*,

Sibri, *Kay*, *Waymraw-mra*, dan *Waniauw*. *Ontofro* mempunyai kewajiban dan wewenang dalam segenap aspek kehidupan masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, *ontofro* dibantu oleh seorang *wamre* (pesuruh) yang bertugas menyampaikan pesan dari *ontofro* kepada *masre ontofro*. Selain *masre ontofro*, seorang *ontofro* juga membawahkan *statho* (panglima perang yang bertugas menjaga keamanan kampung). Panglima perang secara turun-temurun diwarisi oleh marga *Tjoe* (Mu'jizah dkk., 2015).

Dalam revitalisasi ini disiapkan dua hal penting, yakni menyusun struktur untuk bahan pembelajaran atau modul. Modul ini pengorganisasian isinya dilakukan dengan tema. Bahan yang dipersiapkan juga adalah silabus sederhana yang berisi rencana pembelajaran yang menghubungkan secara fungsional berbagai komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai kompetensi.

Bahan ajar ini mencakup komponen yang berkaitan dengan kearifan nilai dan juga budaya setempat. Rancangannya mencakup pengenalan kata melalui kosakata, pengenalan struktur bahasa secara tersirat, serta pengajarannya. Keterampilan bahasa ini mencakup keterampilan bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pengenalan kosakata diperbanyak pada tahapan awal. Seluruh tema diawali dengan mengenal kosakata, pada latihan selanjutnya bertingkat pada pengenalan frasa dan kalimat. Pada tingkat pemula ini belum ditampilkan teks bacaan yang panjang, tetapi lebih diorientasikan pada latihan-latihan dialog singkat. Pengenalan struktur pada tingkatan pemula dibuat secara tersirat. Hal ini dimaksudkan bahwa pembelajaran tata bahasa daerah tidak secara tegas membahas tata bahasa, tapi hal ini secara implisit dimasukkan pada tiap percakapan dalam berbentuk frasa dan kalimat.

Aspek menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Pembelajar diharapkan bisa menirukan dan

mengingat dalam tempo cepat (*short term memory*), bahkan membedakan bahasa target serta memahami makna bahasa yang diajarkan. Kegiatan menyimak dalam buku ini dilakukan pembelajar dengan mengikuti ujaran yang diucapkan tutor (menyimak dan mengulang). Hal tersebut dicontohkan pada tema tertentu, misalnya untuk *ucapan selamat* dan *pengenalan anggota tubuh*. Bentuk menyimak berupa dialog sederhana ditampilkan sebagai berikut.

A: *Wreke Wabri Onomi*

B: *Aka Wabri Onomi*

A: *A haiya mise?*

B: *Te onomi. Mise wai mengge?*

A: *Me onomi fae!*

Aspek berbicara dalam buku ajar bahasa daerah bagi pemula, pada tiap-tiap unit dititikberatkan pada pilihan kegiatan dialog sederhana dan bermain peran (*role playing*), serta bernyanyi, bermain permainan anak-anak, dan bercerita dalam bahasa daerah. Aspek membaca ditampilkan dengan menyertakan gambar menarik yang bertuliskan bahasa daerah. Pembelajar diajak untuk mengeja sendiri kata ataupun kalimat yang diminta. Teks bacaan dan wacana yang panjang tidak diberikan pada buku tersebut karena melihat sasaran pemula yang masih terkendala pada kemampuan membacanya.

Butir-butir modul bahasa Nafri adalah (1) penggunaan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, (2) pengenalan keluarga, (3) pengenalan lingkungan, (4) kata sapaan, (5) makanan tradisional, dan (6) kesenian, sastra, serta adat istiadat. Pendidikan sopan santun melalui bahasa diharapkan dapat termuat dalam kerangka mengenalkan budaya agar dapat mendidik para pembelajar bahasa untuk memiliki kepribadian yang baik, mengingat kedudukan bahasa juga sebagai wahana pendidikan.

Salah satu buku yang penting dan dijadikan pegangan dalam revitalisasi adalah “Bahan Ajar Sederhana Bahasa Nafri” (Setyowati dkk., 2014) yang dimodifikasi dari Setyowati dkk. *Buku Ajar Bahasa Nafri* yang diterbitkan Balai Bahasa Papua (2016).

Materi untuk pelajaran ini diharapkan lebih banyak pada permainan yang menyenangkan, sambil memperkenalkan sastra dan budaya lokal. Dalam permainan terdapat pendidikan pengendalian emosi, kejujuran, kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab. Secara umum pembelajaran bahasa Nafri merupakan pembelajaran muatan lokal yang mencakup semua aspek kehidupan.

Dalam silabus itu terdapat lima tema yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Tema tersebut diciptakan untuk tingkat pemula pada benda-benda di sekitar lingkungan tempat tinggal, tentang diri sendiri, keluarga, dan pengenalan anggota badan, dan kegemaran serta aktivitas sehari-hari. Setiap tema dibuat target waktu capaian dan cara pembelajarannya.

Secara umum dalam revitalisasi ini diperlukan strategi khusus. Strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, dan taktik atau siasat yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar masyarakat dan putra daerah dapat berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Nafri. Dalam pembelajaran ini, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting. Menurut Mu'jizah dkk. (2015), ada beberapa alternatif teknik yang ditawarkan dalam pembelajaran, khususnya pada teknik menyimak dan berbicara, yakni dengan simak-ulang ucap. Teknik ini diperdengarkan dan dipersiapkan secara cermat. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, frasa atau kalimat pendek. Model ini dapat dibacakan oleh tutor/orang tua atau rekaman suara orang lain, kemudian model ini disimak dan ditiru oleh anak.

Selama pembelajaran, kelas dibagi dua, yakni kelas berbasis keluarga dan kelas kelompok pembelajaran anak-anak. Pembelajaran keluarga dilakukan setiap hari dengan cara menggunakan bahasa Nafri dalam komunikasi di rumah. Setiap keluarga diberi modul ajar dan silabus sederhana sebagai pegangan dan buku catatan pembelajaran sebagai kendali proses pembelajaran. Setiap keluarga harus mencatat aktivitas pembelajaran dalam pemakaian bahasa Nafri yang mereka gunakan kepada anak-anak mereka. Tema komunikasi sesuai dengan berbagai tema yang sudah dirancang, misalnya berbicara tentang kegiatan, kegemaran, dan lingkungan, serta kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk evaluasi pembelajaran, dilakukan tes awal dalam sebuah lembar tes. Di dalam lembaran-lembaran itu terdapat beberapa bagian, di antaranya aneka gambar, kata, dan deretan frasa yang dapat diisi oleh mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Hasilnya masih banyak keluarga yang saling berdiskusi untuk menemukan kata yang menjadi nama dari suatu benda dalam bahasa Nafri. Dari tes ini terlihat bahwa pria lebih aktif dari wanita dalam kemampuan berbahasa Nafri dan hanya beberapa yang mampu dengan lancar berkomunikasi.

Di samping kelompok keluarga, masyarakat Nafri juga memiliki komunitas anak-anak yang berkumpul bersama untuk pembelajaran. Komunitas ini dibentuk menjadi kelas anak-anak. Kelas ini diberi nama *Kengke Fufe Mbe* atau Sekolah Satu Hati. Jumlah anak itu 30 orang dan dibentuk menjadi satu kelas. Anak-anak itu sebagian besar siswa sekolah formal, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sebagian kecil sekolah menengah atas (SMA).

Dalam pembelajaran ini, ditunjuk tutor yang mengontrol proses pembelajaran bahasa Nafri. Tutornya adalah ketua adat, Ondoapi Therianus Awi, kepala kampung, Zakareas,

dan seorang guru atau tutor relawan Emmy Tjoe. Khusus Emmy Tjoe juga diminta menjadi tutor kelas *Kengke Fufe Mbe*.

Teknik pembelajaran dua komunitas itu berbeda. Pada kelas keluarga dilakukan tanpa batasan waktu sebab proses pembelajaran di rumah dan dalam berbagai aktivitasnya. Setiap keluarga mencatat berbagai hal yang diajarkannya dalam buku kendali pembelajaran. Misalnya keluarga Isei mengajarkan anaknya cara menyambut dan menghidangkan suguhan jika ada tamu serta membuat puisi dalam bahasa Nafri. Keluarga Nikolaus mengajarkan anak-anaknya mengenal berbagai anggota tubuh. Begitu juga keluarga lain mengajarkan topik-topik yang mereka sukai, misalnya mengajarkan cara memasak papeda dan sayur asam kepada anak mereka. Namun, pengajarannya menggunakan bahasa Nafri.

Pada kelas anak-anak waktu pembelajarannya tertentu, yakni pada hari Senin dan Kamis setiap minggu mulai pukul 15.00. Pembelajaran bahasa di kelas ini adalah belajar sambil bermain. Jadi, anak-anak menikmati belajar bahasa tanpa tekanan. Sama halnya dengan kelas keluarga, dalam kelas ini juga setiap anak diberikan buku kendali yang dipakai untuk mencatat dan merekam pokok-pokok yang mereka pelajari. Pelajaran ini sama halnya dengan pembelajaran lain, akan menjadi tolok ukur kemajuan dan keberhasilan dalam belajar bahasa Nafri.

Materi yang diberikan kepada mereka lebih ringan. Tema yang diberikan kepada mereka, di antaranya pengenalan angka, pengenalan anggota tubuh, bercerita, permainan rakyat, tebak-tebakan, serta nyanyian rakyat. Kemampuan anak-anak ini dalam berbahasa Nafri lebih sedikit dibandingkan orang tua. Hal itu terlihat ketika Emmi bercerita tentang “Persahabatan Anjing dan Bangau” dalam bahasa Nafri. Cerita disampaikan dalam bahasa Nafri dan anak-anak diminta mendengarkan cerita itu. Lalu, pemahaman mereka terhadap

cerita yang mereka dengarkan itu diuji. Ternyata, anak-anak Nafri sudah tidak bisa berbicara bahasa Nafri. Agar pembelajaran tetap berjalan, mereka dapat mengungkapkan pemahaman mereka dalam bahasa Indonesia. Jika mereka sudah dapat mengungkapkan dalam bahasa Nafri, bahasa itulah yang harus mereka gunakan. Dalam pemahaman itu, terlihat bahwa ada beberapa kesalahan dalam pemahaman cerita. Pada saat itu, Emmi sebagai tutor meluruskan pemahaman mereka.

Pembelajaran yang paling menarik anak-anak adalah teka-teki atau tebak-tebakan. Anak-anak dengan riang dan antusias berebutan menjawab berbagai pertanyaan dalam bahasa Nafri meskipun ada beberapa jawaban yang salah. Dalam proses pembelajaran bahasa di kelas anak-anak ini terlihat sekali anak-anak Nafri menyenangi pembelajaran bahasa Nafri. Dalam kelas anak-anak ini juga terlihat bahwa pembelajaran bahasa lebih dinamis sebab mereka juga banyak menyajikan sastra lisan yang mereka miliki. Selama ini sastra itu sudah hilang dalam ingatan mereka. Dengan adanya pembelajaran ini, khazanah sastra yang terlupakan dikembalikan lagi dalam kehidupan masyarakat Nafri.

Hasil pembelajaran praktis ini berdampak positif dan terlihat langsung dalam penggunaan bahasa Nafri di Kampung Nafri. Pertama, kepala adat, *Ondoapi* langsung memasukkan pokok pemertahanan bahasa ke dalam peraturan Kampung Nafri, di samping target mempertahankan lingkungan seperti hutan dan laut. Anak-anak dengan riang mengucapkan salam dalam bahasa Nafri. Pada beberapa hari mulai terasa dinamika penggunaan bahasa Nafri di sekitar kampung.

Evaluasi pembelajaran dalam revitalisasi bahasa dan sastra Nafri ini ada dua, yakni tulisan dan peragaan kemampuan berbahasa Nafri yang dinamakan festival kemampuan bahasa Nafri. Festival diadakan di halaman rumah adat suku Nafri. Dalam acara itu setiap

keluarga memamerkan keberhasilan mereka dalam pembelajaran di dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak-anak menampilkan kemampuan mereka dalam bahasa Nafri. Tidak kalah hebatnya kelas *Kengke Fufe Mbe* yang menampilkan beberapa sastra, seperti membaca puisi dalam bahasa Nafri, beberapa permainan anak, menyanyi lagu-lagu rakyat dalam bahasa Nafri, dan dialog seperti bermain drama sederhana.

Keberhasilan lain juga dibuktikan dengan hasil karya yang mereka tulis. Tulisan ini merupakan rekaman hasil pembelajaran. Karya ini dikumpulkan dalam satu kumpulan yang diberi judul “Karya Masyarakat Nafri”. Karya ini adalah bukti nyata pembelajaran bahasa Nafri. Setiap keluarga memberikan tulisan atau artikel singkat tentang berbagai hal yang mereka pelajari dalam dua bahasa, yakni bahasa Nafri dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Hasil karya itu, di antaranya berbentuk cerita rakyat, dialog atau percakapan, puisi, lagu-lagu rakyat dan lagu keagamaan. Karya itu di antaranya berjudul “Yesus Tete Kna Kowe”, “Asese Einye”, “Swano”, “Shoro”, “Yoku Bre Au Barobre”, “Persahabatan Anjing dan Bangau”, dan “Ayah si, Nasi te wewrei”, “Mencari Ayah dan Ibu yang Lain”. Hasil karya sastra ini hanya beberapa dari kekayaan masyarakat Nafri yang pada masa yang akan datang harus terus dilakukan dokumentasi yang ditindaklanjuti dengan penelitiannya.

Dengan serangkaian usaha dalam perlindungan bahasa Nafri tersebut diharapkan daya hidup bahasa Nafri dapat meningkat dan kepunahan bahasa itu dapat ditanggulangi. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Ibrahim (2008, hlm. 11) bahwa dua faktor yang dapat dianggap sebagai penyebab utama kepunahan bahasa daerah dapat ditangani. Pertama, para orang tua sudah mulai lagi mengajarkan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Nafri, kepada anak-anak mereka dan menggunakannya

lagi bahasa Nafri di rumah. Kedua, sebagian masyarakat sudah memilih bahasa ibu, bahasa Nafri, sebagai alat komunikasi dalam ranah komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Bahasa Nafri merupakan salah satu bahasa daerah di Papua yang kondisinya terancam punah. Jika bahasa itu tidak diberdayakan kembali, bahasa itu akan mengalami kondisi yang lebih buruk, daya hidupnya menurun dan lama-kelamaan bahasa itu akan punah. Untuk menghindari kondisi itu, dilakukan perlindungan atau preservasi dalam penanganan bahasa Nafri agar kondisinya tidak terancam punah lagi dan daya hidup bahasa Nafri akan meningkat.

Dalam preservasi ini dilakukan dua hal penting, yakni studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri berbagai hasil penelitian bahasa dan sastra Nafri serta buku pembelajaran. Dalam studi lapangan dilakukan survei, observasi, dan wawancara, serta penyusunan bahan ajar sederhana yang dijadikan bahan dalam pembelajaran secara nonformal. Pembelajaran tersebut berbasis komunitas sebagai aksi revitalisasi bahasa Nafri.

Penelusuran hasil penelitian bahasa Nafri dilakukan di berbagai lembaga yang menangani bahasa daerah, khususnya bahasa Nafri, seperti Balai Bahasa Papua sebagai UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Universitas Cendrawasih, lembaga pendidikan yang juga mempunyai kewajiban dalam bidang pendidikan bahasa. Penelitian bahasa itu mencakup sistem bahasa, mulai dari sistem bunyi atau fonologi, morfologi sampai semantik bahasa Nafri. Dari penelitian semantik dan pemetaan bahasa Nafri disusun kosakata yang menjadi cikal bakal kamus bahasa Nafri. Daftar kosakata ini sangat penting dalam preservasi, terutama dalam pembelajaran bahasa Nafri.

Hasil-hasil penelitian tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan bahan ajar dalam

revitalisasi bahasa Nafri. Dalam revitalisasi ini sistem pembelajarannya berbasis komunitas, yakni pendidikan bahasa dalam ranah keluarga. Keluarga dan anggotanya menjadi pemelajar bahasa dan sastra Nafri. Jika dalam keluarga sudah digunakan bahasa Nafri, bahasa ini lama-kelamaan akan meningkat daya hidupnya dan tidak tergolong sebagai bahasa yang akan punah.

Dalam revitalisasi berbasis keluarga ini disusun bahan ajar sederhana untuk keperluan pembelajaran bahasa Nafri di dalam keluarga. Disamping itu, disusun juga silabus dan beberapa media pengajaran bahasa Nafri, termasuk karya sastra lisannya. Teknik pembelajaran bahasa Nafri di tengah keluarga ini dilakukan oleh bapak dan ibu sebagai kepala keluarga yang mengajarkan anak-anak mereka bahasa Nafri. Dalam kegiatan sehari-hari di tengah keluarga itulah mereka menggunakan bahasa Nafri.

Pembelajaran bahasa di tengah keluarga ini menciptakan suasana yang akrab. Misalnya bapak atau ibu memerintah anak untuk mengambil sesuatu atau mereka meminta anak untuk membantu menyelesaikan pekerjaan bapak atau ibu. Dengan penggunaan kembali bahasa Nafri di dalam keluarga, kepunahan bahasa Nafri dapat dicegah.

Dalam pembelajaran berbasis keluarga ini diperlukan kesabaran dalam pembimbingan pembelajaran. Untuk itu, setiap keluarga yang menjadi pemelajar dibekali daftar kosakata, buku catatan, dan buku pembelajaran bahasa Nafri. Setiap keluarga yang menjadi anggota pemelajar harus mempunyai komitmen yang tinggi.

Dalam model pembelajaran atau revitalisasi ini dipilih sekitar sepuluh keluarga dengan tiap-tiap keluarga terdiri atas bapak, ibu, dan dua anak. Jumlah ini dapat saja bertambah sesuai dengan keinginan masyarakat sebagai pemelajar. Di samping itu, terdapat juga kelas pembelajaran bahasa Nafri yang anggotanya adalah anak-anak. Kelas ini berjumlah 30 anak

dan diberi nama kelas *Kengke Fufe Mbe* atau Sekolah Satu Hati.

Teknik pembelajaran ini agak sedikit berbeda, baik dalam waktu dan tempat. Pembelajaran bahasa di dalam keluarga waktunya tidak terbatas. Topik pembelajaran bahasa Nafri juga terbuka dan tidak mengikat karena keluarga dapat bicara tentang berbagai hal dalam bahasa Nafri. Dalam kelas anak-anak, *Kengke Fufe Mbe* teknik pembelajaran dengan cara belajar sambil bermain. Kelas ini dilakukan pada hari Senin dan Kamis sore setiap minggu. Topik pembelajaran terbatas dan penekanannya adalah menghidupkan kembali khazanah sastra yang dimiliki masyarakat Nafri, seperti cerita rakyat, permainan rakyat, dan lagu-lagu rakyat.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes yang mengevaluasi penguasaan anak-anak atas kosakata, tulisan, bercerita, dan peragaan berkomunikasi dalam bahasa Nafri. Evaluasi ini dibentuk dalam festival yang diadakan di tengah desa dan ditonton masyarakat.

Revitalisasi ini berdampak positif pada sikap masyarakat Nafri. Mereka mulai merasa bahwa bahasa Nafri yang menjadi identitas mereka tidak boleh hilang. Kepala Adat (*ondoapi*) membuat peraturan kampung yang mengharuskan orang Nafri berbahasa Nafri di desa. Bahasa ini juga digunakan dalam komunikasi di tengah keluarga dan pertemuan sosial. Kesadaran ini harus dipupuk terus agar penggunaan bahasa Nafri tidak hilang sesudah kegiatan berakhir. Untuk itu, diperlukan pemantauan rutin dari tim revitalisasi, baik dari Balai Bahasa Papua maupun Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk mendorong masyarakat Nafri terus menggunakan bahasa Nafri di wilayahnya.

Harapannya semoga pemerintah, baik pemerintah daerah, pemerintah pusat, maupun lembaga lain terus peduli dengan keberadaan bahasa dan sastra Nafri. Kemauan masyarakat

Nafri untuk mempertahankan bahasanya sudah muncul. Berbagai fasilitas pembelajaran harus diberikan kepada mereka dalam memelihara dan memberdayakan kembali bahasa dan sastranya. Sikap positif masyarakat Nafri harus terus dipupuk agar bahasa Nafri terus digunakan di bumi Nafri.

CATATAN

* Artikel ini sudah dikembangkan dalam teori dan pustaka acuan dari “Pendidikan Kebudayaan melalui Revitalisasi bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2017). “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia”. (edisi revisi) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Fautngil, C. (1995). “Bahasa-Bahasa di Daerah Jayapura: Satu Kajian Dialektologi”. Depok. Tesis Universitas Indonesia.
- Grimes, B. (2002). “Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Punah”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELBBA*, 15: 1-40. Jakarta: Kanisius-Unika Atma Jaya.
- Hoffmann, M. (2009). “Endangered Languages, Linguistic, and Culture: Researching and Reviving the Unami Language on the Lenape”. Tesis di Universitas Bryn Mawn College.
- Ibrahim, G.A. (2008). “Bahasa Daerah Terancam Punah” Jakarta, makalah dalam Kongres Bahasa.
- Ismadi, H.D. (2017). “Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia” Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Kafiar, A., C. Fautngil, dan A. Kameubu. (1987). *Struktur Bahasa Nafri*. Jayapura: Universitas Cendrawasih, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Martinbongs, A. (2015). "Peran Semantis Verba Bahasa Nafri". Dalam Jurnal *Metalingua*. Vol.13, No.2, Desember 2015, hlm. 125-140.
- Masreng, R. (2002). "Struktur Semantis Verba Bahasa Nafri". Jayapura: Universitas Cendrawasih, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mu'jizah. (2015). "Pendidikan Kebudayaan Melalui Revitalisasi Bahasa dan Sastra Berbasis Komunitas" dalam *Pendidikan Berbasisi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Pengembangan, Kemendikbud, 2015, hlm. 115—123.
- Mu'jizah dkk. (2015). "Laporan Substansi Revitalisasi Bahasa Nafri" Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa.
- Muhsin, M.A. (tanpa tahun). "Konservasi Bahasa Daerah *Laiyolo* yang Hampir Punah di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muryati, S. dan D. Kusumaningsih. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Peraturan Pemerintah No. 57 (2014) tentang Pengembangan Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pudentia, M. (ed). (2006). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sartini, N.W. (2014). "Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan". Dalam Jurnal *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vo. 27, No.4, tahun 2014, hlm. 206--210.
- Setyowati, E. dkk. (2016). *Bahan Ajar Bahasa Nafri*. Papua: Balai Bahasa Jayapura.
- Sobarna, C. (2007). "Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematian?" dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2007, hlm. 13-17.
- Suharyanto. (2009). "Bahasa Ormu, Kayu Pulau, dan Tobati di Jayapura, Papua: Tinjauan Historis Komparatif". Yogyakarta. Tesis Universitas Gadjah Mada.
- SIL. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Supardi. (1993) "Relevansi Ungkapan Tradisional Bahasa Nafri dengan Pancasila sebagai Penggerak Pembangunan". Jayapura: Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Cendrawasih.
- Undang-Undang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu kebangsaan, Nomor 24, Tahun 2009.
- Widodo, S. (2007). *Pemertahanan Bahasa Nafri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Bahasa Jayapura.